

## Peningkatan Minat Dan Pembekalan Bahasa Inggris Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui *Fun English Club*

**Puput Arfiandhani<sup>1\*</sup>, Ika Wahyuni Lestari<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Jalan Brawijaya Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul 55183  
Telp. (0274) 387636 ext. 447  
Email: puput.arfiandhani@fpb.umy.ac.id

### Abstrak

Berdasarkan survei PISA (2015), Indonesia menduduki peringkat bawah di bidang literasi. Oleh karena itu, perlu upaya dari berbagai pihak untuk meningkatkan budaya literasi di masyarakat Indonesia. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan mengembangkan buku cerita anak dwibahasa, Aisyah dan Ahmad. Selain ditujukan untuk menambah khasanah literasi di Indonesia, pengembangan buku cerita anak dwibahasa ini juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris siswa. Di samping itu, tema buku yang mengangkat nilai kejujuran juga bertujuan agar buku cerita anak ini dapat menjadi sarana pendidikan karakter untuk anak-anak kaum marjinal. Menyasar adik-adik panti asuhan, khususnya di Panti Asuhan dan Abdul Alim, program ini berdampak positif bagi peningkatan motivasi dan pendidikan karakter siswa.

*Kata Kunci:* buku, literasi, motivasi, Bahasa Inggris, character-building.

### Pendahuluan

Salah satu perdebatan dalam bidang pengajaran Bahasa Inggris adalah waktu pengenalan pengajaran Bahasa Inggris. Perdebatan ini berpusat pada hipotesis ‘masa kritis (critical period)’ yang menjelaskan mengenai usia optimal untuk mempelajari bahasa kedua. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa semakin awal belajar bahasa kedua, maka akan semakin optimal pula hasil pencapaiannya (Long, 2007; Unsworth, 2013). Di sisi lain, beberapa penelitian menyebutkan bahwa pembelajar bahasa yang lebih dewasa akan belajar sama efektifnya dengan pembelajar yang lebih muda (Munoz, 2006). Hipotesis ini juga menjadi landasan dalam pembuatan kebijakan mengenai kapan mulai mengenalkan pelajaran Bahasa Inggris, baik di SD, SMP maupun di SMA (Singleton dan Ryan, 2004).

Perdebatan ini juga terjadi dalam kebijakan pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia. Sejak 2016, pemerintah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kurikulum ini, Bahasa Inggris tidak harus diajarkan di SD dan baru diwajibkan di SMP. Sebagai akibat dari kebijakan ini, ada banyak SD yang tidak lagi mempunyai mata pelajaran Bahasa Inggris dalam kurikulumnya. Sehingga, ketika memasuki SMP, ada kesenjangan kemampuan Bahasa Inggris antara lulusan SD yang mempunyai pelajaran Bahasa Inggris dan yang sudah mempunyai pelajaran Bahasa Inggris.

Menanggapi permasalahan ini, maka dibutuhkan kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan minat dan kemampuan Bahasa Inggris untuk siswa SD. Program

kemitraan masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar Bahasa Inggris di antara siswa SD sehingga siswa-siswi SD terdampak menjadi lebih menyenangkan pembelajaran Bahasa Inggris. Selain itu, diharapkan pula, ada peningkatan kemampuan Bahasa Inggris di antara siswa-siswi tersebut.

### **Kajian Pustaka**

Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dari program pengabdian kemitraan masyarakat ini adalah SD Muhammadiyah Tamantirto dan SD Negeri Gedongkiwo. Kedua sekolah ini merupakan sekolah mitra dalam pelaksanaan program magang mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris dan memiliki track record yang bagus selama menjalani kerjasama dengan Prodi Pendidikan Bahasa Inggris.

Sekolah mitra yang pertama, SD Muhammadiyah Tamantirto, merupakan salah satu amal usaha Muhammadiyah yang berlokasi di Desa Geblagan, Tamantirto, Kasihan Bantul. Yang menjadi target sasaran adalah kelas 4, dengan jumlah siswa 31. Sekolah ini hanya berjarak 4 KM saja dari kampus terpadu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pada tahun 2018 ini, sekolah akan menjalani reakreditasi sehingga pembenahan dan segala upaya peningkatan kualitas sekolah harus dilakukan. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, sekolah ini memiliki 11 guru dan 199 murid. Fasilitas di sekolah ini juga cukup memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Ada 8 ruang kelas dan 1 perpustakaan. Akan tetapi, sekolah ini belum memiliki laboratorium sekolah.

Ada beberapa kendala yang berhasil diidentifikasi oleh dosen pengusul saat melakukan observasi ke sekolah. Terkait dengan SDM terutama guru Bahasa Inggris, SD Muhammadiyah Tamantirto ini ternyata tidak memiliki guru Bahasa Inggris karena guru tersebut telah mengundurkan diri dan sampai saat ini sekolah belum mendapatkan guru pengganti untuk mengajar Bahasa Inggris. Hal ini berakibat pada tidak adanya pelajaran Bahasa Inggris di sekolah tersebut. Selain itu, berdasarkan pemaparan dari Kepala Sekolah, beberapa siswa dari sekolah ini juga perlu mendapatkan perhatian ekstra ketika jam kegiatan belajar mengajar, sehingga perlu ada metode khusus yang perlu membuat mereka fokus pada pembelajaran. Dari sisi kualitas guru, secara umum sudah bagus.

Sekolah mitra yang kedua adalah SD Negeri Gedongkiwo. Yang menjadi target sasaran adalah kelas 2, dengan jumlah siswa 30. Sekolah ini terletak di Jalan Bantul Gang Tawang Sari, Gedongkiwo, Mantri Jeron, Yogyakarta. Sekolah ini berjarak sekitar 6 KM dari kampus terpadu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Sekolah negeri yang telah terakreditasi A ini memiliki potensi sumber daya yang bagus. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, ada 16 guru pengajar di sekolah ini dan 351 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ini banyak diminati oleh masyarakat. Fasilitas yang ada di sekolah ini juga sangat memadai. Ada 12 ruang kelas, 2 laboratorium, dan 1 perpustakaan yang hampir semuanya telah dilengkapi dengan kamera pengawas.

Dengan akreditasi yang baik, siswa yang banyak, dan sarana serta prasarana yang memadai yang dimiliki SD Negeri Gedongkiwo tersebut, sebenarnya sekolah ini sangat potensial untuk pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak. Akan tetapi, pengajaran Bahasa Inggris di sekolah tersebut hanya sebagai pelajaran tambahan atau ekstrakurikuler, bukan masuk dalam kegiatan intrakurikuler sehingga akhirnya ada banyak permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu masalah utama adalah waktu yang sangat terbatas untuk pelaksanaan pengajaran Bahasa Inggris karena pelajaran Bahasa Inggris hanya sebagai pelajaran tambahan saja. Selain itu, di sekolah tersebut juga memiliki sumber daya manusia (guru) yang jumlahnya terbatas karena hanya memiliki satu guru Bahasa Inggris. Permasalahan lain yang muncul dari sisi siswa adalah kurangnya minat siswa dalam belajar Bahasa Inggris di sekolah. Hal ini disinyalir karena ketika mereka mendapatkan pelajaran Bahasa Inggris, mereka sudah dikondisikan dalam suasana belajar Bahasa Inggris yang mungkin membuat siswa merasa kesulitan dan tertekan karena mereka mempelajari sesuatu hal yang baru tidak dengan cara yang menyenangkan

### **Metode Pelaksanaan**

Di SD Muhammadiyah Tamantirto, kegiatan dilaksanakan sebanyak empat kali di kelas V. Tiap pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran, yaitu 80 menit. Materi yang disampaikan meliputi (1) greetings and self introduction (perkenalan dan salam), (2) hobbies, (3) clothes, dan (4) crafting.

Sementara itu, di SD Negeri Gedongkiwo, pelajaran Bahasa Inggris hanya diberikan untuk kelas IV, V, dan VI dalam waktu yang terbatas karena hanya masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, di sekolah ini juga hanya ada satu guru Bahasa Inggris. Selain itu, siswa di sekolah ini juga memiliki minat dan kesadaran pentingnya belajar bahasa Inggris yang tergolong rendah. Hal ini kemungkinan juga diakibatkan karena metode pengajaran Bahasa Inggris yang kurang inovatif dan menarik.

Di SD Negeri Gedongkiwo, kegiatan dilaksanakan sebanyak empat kali di kelas II. Tiap pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran, yaitu 70 menit. Materi yang disampaikan meliputi (1) greetings and self introduction (perkenalan dan salam), (2) colors, (3) clothes, dan (4) crafting.

Dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini ada dua mahasiswa yang diikutsertakan sebagai fasilitator. Keduanya bertanggung jawab mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penyampaian materi, memandu sesi ice breaking, mendokumentasikan kegiatan, merekap kehadiran, dan memandu siswa ketika melakukan aktivitas.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dengan diberlakukannya kebijakan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang membuat setiap warga ASEAN dapat bekerja di negara ASEAN lainnya, maka diperlukan peningkatan daya saing bangsa (AbduRofiq, 2015). Oleh karena itu, sebagai bahasa internasional,

kebutuhan penguasaan bahasa Inggris menjadi semakin mendesak untuk meningkatkan daya saing bangsa. Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris penting dikuasai untuk bisa berkomunikasi dengan warga dari berbagai bangsa. Karena itu, penguasaan bahasa Inggris akan meningkatkan daya saing bangsa di dunia kerja di era MEA.

Melihat pentingnya penguasaan bahasa Inggris, bahasa Inggris perlu dikenalkan sejak SD untuk memupuk minat dan menjadi dasar pengetahuan mereka. Pembelajaran bahasa Inggris yang dikemas menarik dan menyenangkan penting untuk menumbuhkan minat belajar siswa SD. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Djigunovic (1993 dalam Nikolov dan Djigunovic, 2006), sikap dan motivasi siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris banyak dipengaruhi guru. Oleh karena itu, cara pembelajaran guru yang menyenangkan akan diharapkan dapat meningkatkan minat dan kemampuan Bahasa Inggris. Namun, beberapa SD tidak memiliki mata pelajaran maupun ekstrakurikuler Bahasa Inggris. Karena itu, diperlukan kegiatan tambahan untuk mendorong minat siswa SD pada pembelajaran bahasa Inggris.

SD Muhammadiyah Tamantirto dan SD Negeri Gedongkiwo merupakan SD yang membutuhkan pengayaan bahasa Inggris untuk siswanya. Pembelajaran bahasa Inggris yang dikemas menarik dan menyenangkan penting untuk menumbuhkan minat belajar siswa SD. Di samping itu, pembelajaran yang menarik dan menyenangkan akan membuat siswa lebih termotivasi dan percaya diri dalam mempraktikkan bahasa Inggrisnya.

Di SD Muhammadiyah Tamantirto, tidak ada pelajaran Bahasa Inggris dikarenakan guru Bahasa Inggris telah mengundurkan diri dan sampai sekarang belum ada pengganti sehingga kelas Bahasa Inggris ditiadakan. Oleh karena itu, diperlukan penyegaran dan program pengayaan Bahasa Inggris, yang salah satunya melalui program *Fun English Club*.

Di SD Muhammadiyah Tamantirto, kegiatan dilaksanakan sebanyak empat kali di kelas V. Tiap pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran, yaitu 80 menit. Materi yang disampaikan meliputi (1) *greetings and self introduction* (perkenalan dan salam), (2) *hobbies*, (3) *clothes*, dan (4) *crafting*.

Gambar 1 menunjukkan salah satu hasil karya siswa dalam pendampingan Bahasa Inggris di SD Muhammadiyah Tamantirto. Melalui hasil karya tersebut, para siswa diminta mempraktikkan Bahasa Inggris yang telah mereka pelajari dengan cara mendeskripsikan wayang kertas yang telah mereka buat tersebut.

Sementara itu, di SD Negeri Gedongkiwo, pelajaran Bahasa Inggris hanya diberikan untuk kelas IV, V, dan VI dalam waktu yang terbatas karena hanya masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, di sekolah ini juga hanya ada satu guru Bahasa Inggris. Selain itu, siswa di sekolah ini juga memiliki minat dan kesadaran pentingnya belajar bahasa Inggris yang tergolong rendah. Hal ini kemungkinan juga diakibatkan karena metode pengajaran Bahasa Inggris yang kurang inovatif dan menarik.

Di SD Negeri Gedongkiwo, kegiatan dilaksanakan sebanyak empat kali di kelas II. Tiap pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran, yaitu 70 menit. Materi yang disampaikan

meliputi (1) *greetings and self introduction* (perkenalan dan salam), (2) *colors*, (3) *clothes*, dan (4) *crafting*.

Gambar 1. Hasil kerajinan tangan siswa dalam program PKM di SD Muhammadiyah Tamantirto.



Sumber: dokumen penulis

Gambar 2 menunjukkan foto dimana para siswa di SD Negeri Gedongkiwo saat antusias mengikuti instruksi dan arahan dari kedua dosen pengabdian yang sedang menjelaskan materi Bahasa Inggris terkait warna dalam Bahasa Inggris.

Gambar 2. Para siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pendampingan Bahasa Inggris di SD Negeri Gedongkiwo



Sumber: dokumen penulis

Secara keseluruhan, program kemitraan masyarakat di kedua sekolah dasar dilaksanakan sebanyak delapan kali dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di masing-masing sekolah mitra. Rangkuman dari pelaksanaan program PKM di masing-masing sekolah mitra disajikan pada Tabel I.

Tabel 1. Rangkuman Pelaksanaan PKM

SD Negeri Gedongkiwo			
No	Waktu	Materi	Jumlah Siswa
1.	Senin, 25 Maret 2018	<i>Greeting</i>	30
2.	Senin, 2 April 2018	<i>Colors</i>	30
3.	Jumat, 6 April 2018	<i>Clothes</i>	30
	Senin, 16 April 2018	Review untuk materi	
4.		<i>Colors and Clothes</i> melalui kegiatan <i>crafting</i>	30
SD Muhammadiyah Tamantirto			
1.	Sabtu, 31 Maret 2018	- <i>Greeting</i> - <i>Self-introduction</i>	31
2.	Sabtu, 7 April 2018	<i>Hobbies</i>	31
3.	Rabu, 9 Mei 2018	<i>Colors and Fruit (I have ... , she has...)</i>	31
4.	Senin, 14 Mei 2018	<i>Colors and Clothes (I wear a ... )</i>	31

Dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini ada dua mahasiswa yang diikutsertakan sebagai fasilitator. Keduanya bertanggung jawab mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penyampaian materi, memandu sesi *ice breaking*, mendokumentasikan kegiatan, merekap kehadiran, dan memandu siswa ketika melakukan aktivitas. Gambar 3 menunjukkan salah satu fasilitator mahasiswa yang sedang memberikan *ice-breaking* melalui lagu.

Gambar 3. Seorang fasilitator mahasiswa sedang mempraktikkan *ice-breaking* sebelum pembelajaran

Sumber: dokumen penulis

Berdasarkan tanggapan siswa di kedua SD, kegiatan *Fun English Club* dirasa menyenangkan dan menarik. Semua siswa mengaku senang dengan pembelajaran Bahasa

Inggris. Tidak ada yang merasa bahwa pelajaran Bahasa Inggris merupakan momok yang harus dihindari. Guru kelas di kedua SD pun mengakui bahwa siswa tampak bersemangat dan tertarik mengikuti kegiatan. Berdasarkan tanggapan dan observasi kelas ini, dapat disimpulkan bahwa minat dan kemampuan bahasa Inggris siswa di kedua SD cukup meningkat.

Berdasarkan observasi kelas dan tanggapan siswa serta guru di kedua SD, dua capaian pertama, yaitu peningkatan minat belajar dan penambahan pengetahuan, berhasil dicapai dengan segala keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada. Peningkatan minat siswa terlihat dari keseluruhan siswa yang mengaku menyukai pelajaran Bahasa Inggris. Sementara itu, penambahan pengetahuan siswa terlihat dari nilai maupun penampilan siswa yang semakin baik dari pertemuan pertama sampai pertemuan akhir. Untuk ketercapaian poin ketiga, yaitu semakin eratnya kerja sama antara Prodi PBI UMY dan kedua SD mitra, tercermin dari keterbukaan dan baiknya sambutan sekolah jika program ini berlanjut di semester mendatang.

### **Simpulan**

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) di SD Muhammadiyah Tamantirto dan SD Negeri Gedongkiwo ini memberikan manfaat untuk meningkatkan kepedulian dosen Prodi PBI UMY untuk meningkatkan minat pembelajaran bahasa Inggris kepada masyarakat yang lebih luas. Di samping itu, melalui kegiatan ini diharapkan ada peningkatan minat dan kemampuan bahasa Inggris siswa di kedua SD mitra. Selain itu, hubungan antara Prodi PBI UMY dan kedua SD mitra juga menjadi semakin erat.

Pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan program kemitraan masyarakat ini berlangsung lancar dan kondusif. Akan tetapi, ketidaksesuaian jadwal dengan agenda SD mitra menjadi kendala tersendiri. Hal ini menyebabkan lebih lamanya pelaksanaan kegiatan dari yang direncanakan. Oleh karena itu, di kegiatan mendatang, pembicaraan mengenai jadwal kegiatan lebih awal bisa menjadi solusi.

Permasalahan lainnya adalah karena adanya hadiah kecil (dalam bentuk makanan) untuk siswa di pertemuan awal, terutama untuk siswa kelas 2 SD, siswa menjadi tergantung pada hadiah tersebut. Di pertemuan kedua ketika tidak ada hadiah, siswa menjadi kurang bersemangat dalam belajar daripada pertemuan sebelumnya. Oleh karena itu, di program pemberdayaan masyarakat serupa mendatang, pemberian hadiah sekiranya dapat dihindari dari awal.

### **Ucapan Terima Kasih**

Program kemitraan masyarakat ini didanai oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melalui Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian kepada masyarakat (LP3M UMY).

### **Daftar Pustaka**

Abdurofiq, A. (2014). Menakar pengaruh masyarakat ekonomi ASEAN 2015 terhadap pembangunan Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 1(2).

- Munoz, C. (2006). *Age and the Rate of Foreign Language Learning*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Long, M. H. (2007). *Problems in Second Language Acquisition*. NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Nikolov, M. & Djigunović, J. M. 2006. Recent Research on Age, Second Language Acquisition, and Early Foreign Language Learning. *Annual Review of Applied Linguistics*, 26, pp. 234-260.
- Kemdikbud. 2018. "Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah SD Muhammadiyah Tamantirto." [Online]. Available: <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/60F21CDC415E70BCCA0D>. [Accessed 8 Januari 2018].
- Kemdikbud. 2018. "Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah SD Muhammadiyah Tamantirto," [Online]. Available: <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/AB650CED190628BC0BA2>. [Accessed 8 Januari 2018].
- Unsworth, S. 2013. Assessing Age of Onset Effects in (Early) Child L2 Acquisition, *Language Acquisition*, 20(2), pp. 74-92